

Konstruksi Literasi Keagamaan dalam Tafsir *The Study Qur'an*

Mohammad Salahuddin Al-Ayyuubi,^{1*} Abdul Haris²

¹IAIN Kudus, Indonesia

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

Email: ayyubi.rois@gmail.com

*Corresponding author

Abstract

This study investigates how *The Study Quran*, a commentary led by Seyyed Hossein Nasr, represents religious literacy within the framework of religious and cultural diversity. Employing a qualitative methodology, the research examines this commentary to delineate the concept of religious literacy and illustrates how this concept is manifested in the commentary's interpretation. The findings reveal that "The Study Quran" aims to foster an inclusive discourse by eschewing terminology that could incite sectarian conflict and emphasizing a universal understanding of submission to God. The commentary underscores the significance of interfaith dialogue and diversity while deliberately avoiding extremist interpretations, instead advocating for moderation and justice across various religions. By utilizing a thorough hermeneutical approach and offering a comprehensive understanding of the Quranic teachings, "The Study Quran" emerges as a crucial instrument in promoting peaceful coexistence and mitigating religiously motivated conflicts in multicultural contexts.

Keyword: *Religious Literacy, The Study Quran, Religious and Cultural Diversity*

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *The Study Quran*, tafsir yang dipimpin oleh Seyyed Hossein Nasr, merepresentasikan literasi keagamaan dalam konteks keberagaman agama dan budaya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini menganalisis tafsir tersebut untuk mendefinisikan konsep literasi keagamaan dan menunjukkan bagaimana representasi literasi keagamaan tercermin dalam tafsir ini. Temuan menunjukkan bahwa "The Study Quran" berusaha menciptakan ruang wacana inklusif dengan menghindari penggunaan istilah yang dapat memicu konfrontasi sektarian, serta menekankan pemahaman universal tentang penyerahan kepada Tuhan. Tafsir ini menyoroti pentingnya dialog antaragama dan keberagaman, serta menghindari interpretasi ekstremis dengan mempromosikan moderasi dan keadilan di semua agama. Melalui pendekatan hermeneutika yang mendalam dan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran Al-Qur'an, *The Study Quran* berfungsi sebagai alat penting dalam mendorong koeksistensi damai dan mengurangi konflik berbasis agama di masyarakat multikultural.

Kata Kunci: *Literasi Keagamaan, The Study Quran, Perbedaan Agama dan Budaya*



Pendahuluan

Seyyed Hossein Nasr, dalam wawancaranya dengan *Journal of Islamic Sciences* tentang penerbitan buku *The Study Quran*, menyatakan bahwa banyak ayat dalam Al-Qur'an yang merujuk pada Yahudi, Kristen, dan Muslim secara bersamaan menunjukkan bahwa agama-agama ini tetap diakui seiring dengan pelestarian Al-Qur'an hingga akhir zaman. Namun, banyak Muslim, termasuk penafsir terkenal seperti at-Thabari, al-Qurthubi, dan al-Jalalain, percaya bahwa Yudaisme dan Kristen tidak lagi menjadi jalan keselamatan. Menurut Nasr, pandangan ini menyebabkan distorsi pemahaman terhadap Al-Qur'an dan menciptakan persepsi bahwa orang-orang kitab akan masuk neraka.¹ Stereotip seperti "kafir" dapat mengancam keberagaman masyarakat dan memicu radikalisme serta terorisme.² Oleh karena itu, *The Study Quran* menawarkan perspektif yang lebih inklusif, selaras dengan tujuan literasi keagamaan dalam mengurangi konflik berbasis agama. Nasr berpendapat bahwa pemahaman yang lebih terbuka terhadap agama-agama lain diperlukan untuk mendukung koeksistensi yang damai dan keberagaman di masyarakat modern yang pluralistik. Dengan demikian, *The Study Quran* tidak hanya berfungsi sebagai tafsir alternatif,³ tetapi juga sebagai alat penting untuk mendorong dialog antaragama dan memperkuat nilai-nilai toleransi yang diperlukan dalam menghadapi tantangan global saat ini.

Penelitian literatur mengenai buku *The Study Quran* umumnya berfokus pada aspek esoteris, seperti yang dilakukan oleh Muhammad Ismail⁴ dan Zikri Riza,⁵ atau pada aspek hermeneutika tradisional, sebagaimana studi yang dilaksanakan oleh Mukhammad Hubbab Nauval,⁶ Annas Rolli Muchlisin,⁷ dan Luluk Khumaerah.⁸ Beberapa pengulas mengungkapkan *The Study Quran* dari perspektif teologis,⁹

¹ Seyyed Hossein Nasr, "On The Making of The Study Quran," *Islamic Sciences* 13, no. 2 (2015): 102.

² Amanda Kretsch, "The Misconception of Jihad in America" (Loyola Marymount University, 2016), 3.

³ Mobeen Vaid, "Book Review: Seyyed Hossein Nasr (et Al)," *Journal of Islamic Sciences* 13, no. 2 (2015): 106-8.

⁴ Muhammad Ismail, "Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al-Qur'an (Studi Kritis Penafsiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf)" (UIN Syarif Hidayatullah, 2021).

⁵ Zikri Riza, "Corak Tafsir Esoterik Dalam The Study Qur'an: A New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr et.Al." (UIN Syarif Hidayatullah, 2022).

⁶ Mukhammad Hubbab Nauval, "Neo-Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Ethico-Legal (Studi Atas Buku The Study Qur'an: A New Translation and Commentary)" (UIN Sunan Kalijaga, 2021).

⁷ Annas Rolli Muchlisin, "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 3, 2017): 287-310, <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.287-310>.

⁸ Luluk Khumaerah, "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossein Nasr Dalam 'The Study Quran' A New Translation And Commentary" (IAIN Salatiga, 2019).

⁹ Vaid, "Book Review: Seyyed Hossein Nasr (et Al)."

metodologi,¹⁰ isu-isu kontemporer,¹¹ transliterasi,¹² kualitas terjemahan ayat-ayat,¹³ bahkan status otoritatif buku ini di kalangan Muslim Amerika.¹⁴ Sementara itu, kajian representasi dalam konteks karya tafsir dan ilmu tafsir telah dilakukan dengan fokus pada kebijaksanaan lokal yang dibawa oleh kitab tafsir,¹⁵ ideologi yang tersirat dalam aturan interpretasi,¹⁶ atau ideologi dalam interpretasi digital hingga representasi modernitas.¹⁷ Berdasarkan fakta ini, penelitian ini memiliki kebaruan dalam konteks objek materialnya karena kajian tentang representasi literasi keagamaan dalam genre tafsir, terutama tafsir *The Study Quran*, belum pernah dilakukan sebelumnya. Selain itu, penguatan literasi keagamaan merupakan kebutuhan dasar sebuah bangsa yang harus dipenuhi, sementara tafsir Al-Qur'an merupakan penjelasan tentang hukum ilahi terkait petunjuk dalam agama dan interaksi antar komunitas agama. Dengan demikian, studi tentang representasi literasi keagamaan dalam karya tafsir – dalam konteks penelitian ini, yaitu tafsir *The Study Quran* – layak untuk dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk mendefinisikan secara jelas konsep literasi keagamaan dengan memberikan contoh-contoh ilustratif yang dapat menggambarkan bagaimana literasi keagamaan dipahami dalam konteks tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam *The Study Quran*. Dengan definisi yang tepat, penelitian ini dapat memberikan landasan teori yang kuat untuk analisis lebih lanjut. Kedua, penelitian ini akan menunjukkan secara meyakinkan bagaimana representasi literasi keagamaan tercermin dalam interpretasi *The Study Quran*. Hal ini akan dilakukan dengan memberikan tinjauan komprehensif terhadap tafsir tersebut, termasuk metode penafsiran, perspektif teologis, dan pendekatan hermeneutis yang digunakan oleh para editor. Ketiga, penelitian ini akan menganalisis secara mendalam alasan mengapa *The Study Quran* dapat dianggap mewakili literasi keagamaan. Analisis ini dilakukan setelah melakukan pembahasan mendetail tentang representasi literasi keagamaan dalam

¹⁰ Bruce Fudge, "Study the Quran or The Study Quran?," *Journal of the American Oriental Society* 138, no. 3 (December 16, 2021): 575–88, <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.138.3.0575>.

¹¹ Gibril Fouad Haddad, "Seyyed Hossein Nasr et AL., Ed.: The Study Quran: A New Translation and Commentary," *The Muslim World Book Review* 36, no. 3 (2016): 20–25.

¹² Oliver Leaman, "The Study Quran: A New Translation and Commentary Ed. by Seyyed Hossein Nasr," *Philosophy East and West* 67, no. 2 (2017): 594–96, <https://doi.org/10.1353/pew.2017.0049>.

¹³ Bahar Davary, "The Study Quran: A New Translation and Commentary," *Horizons* 43, no. 2 (December 8, 2016): 397–401, <https://doi.org/10.1017/hor.2016.108>.

¹⁴ Aisha Geissinger, "The Study Quran: A New Translation and Commentary. Edited by Seyyed Hossein Nasr, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, and Mohammed Rustom," *Journal of the American Academy of Religion* 85, no. 1 (December 19, 2016): 270–72, <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfw074>.

¹⁵ Faizin, Syafruddin, and Sri Chalida, "REPRESENTASI LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR AL-AZHAR," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (June 9, 2022): 73–90, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>.

¹⁶ Fatihullah Fatihullah, "Representasi Ideologi Dalam Kaidah Tafsir," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 28, 2018): 61–78, <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1954>.

¹⁷ Mahbub Ghozali, "Dialektika Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 30, 2021): 843, <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>.

tafsir ini, mencakup faktor-faktor seperti keterlibatan dengan isu-isu kontemporer, kualitas terjemahan dan transliterasi, serta pengaruh tafsir ini di kalangan Muslim Amerika.

The Study Quran menawarkan representasi literasi keagamaan yang lebih inklusif dibandingkan dengan tafsir tradisional lainnya, dengan secara efektif mengatasi stereotip negatif terhadap agama-agama Abrahamik lain dan memperkuat dialog antaragama dalam masyarakat modern yang pluralistik. Penelitian ini menghipotesiskan bahwa melalui pendekatan hermeneutika yang komprehensif dan perspektif teologis yang terbuka, *The Study Quran* berfungsi tidak hanya sebagai tafsir alternatif tetapi juga sebagai alat penting dalam mendorong koeksistensi damai dan keberagaman, serta mengurangi konflik berbasis agama. Dengan memberikan pemahaman yang lebih luas dan inklusif tentang ajaran Al-Qur'an terkait agama-agama lain, *The Study Quran* dapat berkontribusi dalam penguatan literasi keagamaan yang esensial untuk membangun masyarakat yang harmonis dan toleran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menekankan pada interpretasi teks tanpa memprioritaskan satu metodologi tertentu, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Studi ini berfokus pada tafsir *The Study Quran*, dengan data utama yang diambil dari interpretasi ayat-ayat terpilih yang relevan dengan tema literasi keagamaan dan keberagaman. Data dikumpulkan melalui dokumentasi, kemudian dianalisis dalam tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini menggunakan teori representasi Stuart Hall dan analisis konten untuk mengeksplorasi bagaimana tafsir ini merepresentasikan literasi keagamaan dan kontribusinya terhadap dialog antaragama serta toleransi di masyarakat multikultural.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Keagamaan: Sebuah Penjelasan Singkat

Prothero mendefinisikan literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan elemen-elemen dasar tradisi keagamaan, seperti istilah, simbol, doktrin, praktik, peribahasa, tokoh-tokoh, metafora, dan narasi penting dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸ Di sisi lain, Moore mendefinisikan literasi keagamaan sebagai kemampuan untuk melihat dan menganalisis titik pertemuan antara agama dengan kehidupan sosial, politik, dan budaya melalui berbagai perspektif. Seseorang yang melek agama, menurut Moore, akan memiliki pemahaman dasar tentang sejarah, teks-teks penting, keyakinan, praktik, serta manifestasi kontemporer dari beberapa tradisi keagamaan yang terus berkembang dan dibentuk oleh konteks sosial, historis, dan budaya. Pemahaman ini menekankan metode penyelidikan kritis daripada hanya mengandalkan pengetahuan spesifik, meskipun familiaritas dengan manifestasi historis

¹⁸ Stephen R Prothero, *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't* (HarperOne, 2008), 12.

merupakan dasar penting dalam memahami interseksi agama dengan dimensi lain dalam kehidupan sosial manusia.¹⁹

Adam Dinham dan Matthew Francis menambahkan bahwa literasi keagamaan melibatkan pengetahuan dasar tentang beberapa tradisi keagamaan serta kesadaran dan kemampuan untuk mempelajari tradisi lainnya. Tujuan dari literasi keagamaan adalah menghindari stereotip, menjalin hubungan baik, menghormati, dan belajar dari orang lain meskipun ada perbedaan. Ini merupakan upaya kewarganegaraan yang bertujuan mendukung masyarakat multireligius yang inklusif, termasuk mereka yang memiliki keyakinan beragama maupun yang tidak beragama.²⁰ Menurut American Academy of Religion (AAR), literasi keagamaan mencakup kemampuan untuk memahami dan menganalisis bagaimana agama mempengaruhi kehidupan pribadi, sosial, politik, profesional, dan budaya.²¹ Berdasarkan berbagai definisi ini, dapat disimpulkan bahwa literasi keagamaan lebih tepat dipahami sebagai kerangka kerja kontekstual yang memerlukan pendekatan plural daripada singular.²²

Literasi keagamaan memiliki empat prinsip utama: (1) ekspresi keagamaan berbeda dari studi agama; (2) agama-agama memiliki keragaman internal, bukan bersifat seragam; (3) agama tumbuh dan berkembang seiring waktu, bukan statis atau ahistoris; (4) pengaruh agama terintegrasi dalam semua dimensi budaya, yang berlawanan dengan pandangan bahwa agama berfungsi terpisah dari konteks lain atau hanya terbatas pada ranah pribadi.²³ Misalnya, prinsip bahwa “agama berkembang dan berubah” menekankan bahwa agama tidak dapat dipahami tanpa konteks sosial dan historisnya, karena selalu diinterpretasikan ulang oleh penganutnya.²⁴ Prinsip ini menyoroti bahwa perbedaan teologis internal dan keragaman ekspresi keagamaan adalah kenyataan yang harus diakui dan dipahami.

Secara keseluruhan, literasi keagamaan berperan penting dalam membangun jembatan antara berbagai keyakinan dan budaya, menciptakan kohesi sosial di tengah keragaman agama. Literasi keagamaan mencakup pemahaman dasar tentang konsep-konsep dan agama-agama dunia, kesadaran dan apresiasi terhadap tradisi, ritual, dan ekspresi keagamaan yang beragam, serta kemampuan untuk

¹⁹ Diane L Moore, “Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education” (New York: Palgrave Macmillan, 2007), 56.

²⁰ Adam Dinham and Matthew Francis, *Religious Literacy in Policy and Practice* (Bristol: Policy Press, 2016), 270.

²¹ AAR Board of Directors, “AAR Religious Literacy Guidelines: What U.S. College Graduates Need to Understand about Religion Diakses 24 Februari,” aarweb.org, 2019, <https://aarweb.org/AARMBR/AARMBR/Publications-and-News-/Guides-and-Best-Practices-/Teaching-and-Learning-/AAR-Religious-Literacy-Guidelines.aspx>.

²² Chris Seiple, Dennis R. Hoover, and W. Christopher Stewart, *Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, Dan Apa Yang Dapat Dilakukan Bersama*, ed. Daniel Adipranata (Jakarta: Perkumpulan Institut Leimena, 2022), 31.

²³ Harvard Divinity School, “Core Principles,” Religion and Public Life Diakses 24 Februari 2024,” n.d., <https://rpl.hds.harvard.edu/what-we-do/our-approach/core-principles>.

²⁴ School.

menginterpretasi ekspresi budaya agama dalam berbagai konteks.²⁵ Tujuan utama dari literasi keagamaan adalah membangun kesadaran multikultural dan multireligius, menanamkan pemahaman tentang perbedaan dan persamaan ajaran agama, serta mengurangi klaim kebenaran absolut, fanatisme, intoleransi, arogansi komunitas, dan ketakutan berlebihan yang berpotensi memicu konflik keagamaan.²⁶ Dengan demikian, literasi keagamaan tidak hanya penting bagi individu, tetapi juga untuk menjaga harmoni dan kerukunan dalam masyarakat yang beragam.

Tafsir *The Study Qur'an*: Sebuah Tinjauan Awal

Tafsir “*The Study Quran*” adalah proyek terjemahan dan komentar yang menyeluruh yang dipimpin oleh sarjana Muslim terkemuka, dengan Seyyed Hossein Nasr²⁷ sebagai editor utama. Proyek ini melibatkan Caner K. Dagli,²⁸ Maria Massi Dakake,²⁹ dan Joseph E. B. Lumbard³⁰ sebagai editor umum, serta Mohammed Rustom³¹ sebagai editor asisten. Tafsir ini menampilkan pendekatan ilmiah yang ketat dengan menggabungkan interpretasi klasik dan wawasan kontemporer dari perspektif Sunni, Syiah, dan Ismaili. Setiap editor memberikan kontribusi pada surah dan juz tertentu, menghasilkan komentar yang beragam namun koheren. Proyek ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih akurat dan menyeluruh tentang Al-Qur'an, dengan fokus pada interpretasi klasik untuk menghindari penafsiran modern yang mungkin tidak sesuai dengan tradisi.³²

Tujuan utama dari *The Study Quran* adalah untuk mengatasi kesalahpahaman dan penyalahgunaan ajaran Al-Qur'an yang sering terjadi. Dengan menyediakan analisis kontekstual dan komentar kritis, proyek ini berusaha memperbaiki penafsiran yang salah dan memperdalam pemahaman tentang pesan Al-Qur'an. Karya ini diharapkan dapat melawan pembacaan ekstremis dan ultra-konservatif

²⁵ Moh Ilyas and Jauhar Maknun, “Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital,” *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 8–12, <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>.

²⁶ Choirul Fuad Yusuf, *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa* (Jakarta: LIPI Press, 2021).

²⁷ Seyyed Hossein Nasr, profesor Studi Islam di George Washington University, adalah salah satu cendekiawan terkemuka dalam studi Islam dan agama komparatif. Dia dikenal luas di Barat dan dunia Islam, serta penulis banyak buku dan artikel yang diterjemahkan ke berbagai bahasa. “About Seyyed Hossein Nasr, NasrFoundation.Org (Blog), 2018,” n.d., <https://www.nasrfoundation.org/biography.html>.

²⁸ Caner Dagli, seorang cendekiawan Islam Circassian-Amerika, adalah profesor Studi Agama di College of the Holy Cross, Worcester, Massachusetts. Caner K Dagli, *Metaphysical Institutions: Islam and the Modern Project* (New York: State University of New York Press, 2024).

²⁹ Maria Massi Dakake, salah satu editor umum dalam proyek “*The Study Quran*,” adalah Profesor Madya Studi Agama di George Mason University, Fairfax, Virginia. Seyyed Hossein Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*, ed. Caner K. Dagli et al., Firts Edit (New York: HarperOne, 2015).

³⁰ Joseph Lumbard adalah Profesor Madya Studi Qur'an di College of Islamic Studies, Hamad Bin Khalifa University, Doha, Qatar, sejak 2018. “Dr. Joseph Lumbard (PhD), Faculty Biographies (Blog), Diakses Pada 12 Februari 2024,” n.d.

³¹ Mohammed Rustom adalah Profesor Pemikiran Islam dan Filsafat Global di Carleton University dan Direktur Carleton Center for Islamic Studies. “Mohammed Rustom, Diakses Pada 10 Februari 2024,” n.d., <https://carleton.ca/religion/people/mohammed-rustom/>.

³² Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

yang sering mengabaikan konteks asli teks. Selain itu, *The Study Quran* mendukung dialog antaragama yang lebih terinformasi dengan mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam. Melalui pendekatan yang mendalam dan terintegrasi, proyek ini bertujuan untuk mempertegas ajaran asli Al-Qur'an dan memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif dan pemahaman lintas agama.³³

Tafsir *The Study Quran* menyajikan dua tujuan utama, yaitu memperkenalkan berbagai cara pemahaman dan penjelasan Al-Qur'an sepanjang tradisi Islam klasik serta menyajikan makna yang mendalam dari teks Qur'ani dengan klarifikasi terhadap ayat-ayat yang ambigu dan memberikan sumber terpercaya terkait berbagai isu dari otoritas Islam tradisional. Proyek ini bertujuan menghilangkan kesalahpahaman mengenai Al-Qur'an dan memperbaiki persepsi non-Muslim yang meragukan intelektualitas Muslim dalam berinteraksi dengan wahyu Tuhan. Prinsip utama dalam proyek ini adalah menegaskan kesucian Al-Qur'an, menghindari pendapat orientalis, dan mengakui bahwa Al-Qur'an mencakup seluruh ajaran tentang realitas dari level absolut hingga level mikro. Selain itu, tafsir ini berfokus pada interpretasi tradisional tanpa mencakup pandangan modernis atau fundamentalis yang muncul dalam dua abad terakhir.³⁴

Metode yang digunakan dalam tafsir ini adalah metode *tahlili*, yang mengartikan setiap ayat dengan penjelasan yang mendalam dan terstruktur dari surah pertama hingga terakhir.³⁵ Tafsir ini memberikan penjelasan yang lebih panjang dibandingkan terjemahan dan sering merujuk pada komentar klasik serta pendapat para ahli tafsir. Proyek ini menghindari penggunaan tafsir modern dan lebih menekankan pada pemahaman tradisional, mencakup berbagai pendekatan seperti ilmiah, filosofis, dan mistis. Meskipun tidak menggunakan teks Arab Qur'an, tafsir ini mencoba mempertahankan keabsahan ajaran Qur'an dan menghindari norma etika kontemporer yang dapat mengabaikan kesucian wahyu.³⁶

Konsepsi Fundamental dalam Islam Sebagai Bentuk Literasi Keagamaan dalam *The Study Quran*

Tafsir *The Study Quran* sebagai sumber, mekanisme, fenomena, dan strategi budaya menunjukkan bahwa Al-Qur'an mencerminkan berbagai aspek, baik eksplisit maupun implisit, termasuk literasi keagamaan. Literasi keagamaan, meskipun bukan fokus utama tafsir, memerlukan eksplorasi mendalam melalui analisis tanda-tanda linguistik yang mengindikasikan keberadaannya. Terdapat dua bentuk konsepsi fundamental mengenai literasi keagamaan yang dijelaskan dalam *The Study Quran*. *Pertama*, Al-Fātihah sebagai pijakan terhadap literasi keagamaan bagi setiap muslim. Dalam pengantar tafsir Surah Al-Fatihah, disebutkan bahwa surah ini dibaca di awal setiap siklus salat oleh semua Sunni dan

³³ Nasr.

³⁴ Nasr.

³⁵ Muchlisin, "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim," 301.

³⁶ Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

banyak Syiah, dengan beberapa perbedaan dalam praktik yang diperbolehkan dalam hukum Syiah. Uniknya, tafsir ini tidak hanya berupaya untuk menyatukan pandangan antara kelompok Sunni dan Syiah dalam satu ruang wacana, tetapi juga menggunakan istilah "God" alih-alih "Allah". Pendekatan ini berfungsi sebagai langkah untuk meminimalkan potensi konfrontasi atau eksklusi yang mungkin timbul dari penggunaan istilah yang secara khusus terkait dengan identitas Islam. Dengan menggantikan "Allah" dengan "God," "The Study Quran" tampaknya berusaha menyajikan pandangan yang lebih inklusif dan mungkin lebih dapat diterima oleh berbagai kelompok pembaca, terlepas dari latar belakang agama mereka.

Tafsir ini secara konsisten berupaya menyajikan pandangan universal, terlihat dalam interpretasi penggunaan kata 'Allah' yang sering digantikan dengan 'God'. Pilihan ini menunjukkan upaya untuk menghindari pemahaman sempit dengan menekankan makna yang lebih luas dari istilah-istilah tertentu, seperti dalam penafsiran kata 'khalifah' yang mengacu pada tanggung jawab universal manusia. Dengan menggunakan hermeneutika intra-Qur'ani, "The Study Quran" berusaha menghindari interpretasi yang dapat memicu stigma negatif terhadap agama tertentu, dan memberikan pembaca pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Al-Qur'an. Pendekatan ini juga menghindari potensi polarisasi dengan menawarkan interpretasi yang memperhitungkan berbagai perspektif, bukan hanya pandangan mayoritas. Dengan cara ini, "The Study Quran" menciptakan ruang wacana yang lebih inklusif dan harmonis, berfokus pada inti ajaran agama tanpa terjebak dalam perdebatan sektarian.

Kedua, wacana tentang kebenaran dan kesempurnaan Islam. *The Study Quran* menawarkan sudut pandang yang sangat berbeda bagi para pembacanya dalam menafsirkan agama dan Islam. Dalam QS. Ali Imran [3]:19, terjemahan umum adalah "Sesungguhnya agama yang diridhai di sisi Allah adalah Islam." Namun, *The Study Quran* menerjemahkannya sebagai "Sesungguhnya, agama di mata Tuhan adalah penyerahan." Tafsir ini menekankan makna universal dari ayat ini sebagai penyerahan kepada Allah, tidak hanya dalam konteks Islam. Penjelasan menyebutkan bahwa "penyerahan" (islām) merujuk pada agama yang diwahyukan kepada Muhammad dan pada pengikut sejati kehendak Tuhan. Narasi serupa ditemukan dalam QS. Al-Maidah [5]:3, "The Study Quran" mengaitkan konsep kesempurnaan agama dengan tradisi Syiah, di mana ayat ini dianggap diwahyukan di Ghadir Khumm, menandai 'Ali sebagai pemimpin spiritual dan politik setelah Nabi Muhammad. Bagi Syiah, 'kesempurnaan agama' dan 'penyelesaian nikmat' merujuk pada otoritas 'Ali, sedangkan Sunni tidak menerima pandangan ini. Tafsir ini juga menegaskan bahwa monoteisme lebih penting daripada sekadar persetujuan Allah terhadap Islam sebagai agama. Dalam konteks ini, Islam dipahami sebagai agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad dan bukan hanya penyerahan umum, menunjukkan penyerahan penuh kepada prinsip Kesatuan Ilahi (tawhīd) daripada hanya pengakuan verbal.

Tafsir *The Study Quran* menawarkan analisis yang mendalam dan kritis terhadap literasi keagamaan dan konsep kesempurnaan Islam dalam Al-Qur'an. Melalui tafsir Surah Al-Fātihah, meskipun surah ini merupakan elemen fundamental dalam salat, tafsir ini memilih untuk menggunakan istilah "God" alih-alih "Allah" untuk menciptakan ruang wacana yang lebih inklusif dan mengurangi potensi konfrontasi sektarian. Pendekatan ini bertujuan untuk menghindari eksklusi yang mungkin timbul dari penggunaan istilah yang terkait dengan identitas Islam, sekaligus mempromosikan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama. Selain itu, tafsir QS. Ali Imran [3]:19 dan QS. Al-Maidah [5]:3 menunjukkan bahwa "The Study Quran" menganggap penyerahan kepada Allah sebagai inti dari ajaran agama, bukan hanya dalam konteks Islam tetapi dalam pengertian universal. Dalam QS. Al-Maidah [5]:3, tafsir ini menghubungkan konsep kesempurnaan agama dengan otoritas 'Ali menurut tradisi Syiah, sementara Sunni tidak menerima pandangan ini. Tafsir ini menegaskan bahwa penyerahan penuh kepada prinsip Kesatuan Ilahi (tawhīd) lebih penting daripada pengakuan verbal semata. Dengan menggunakan hermeneutika intra-Qur'ani, tafsir ini menghindari interpretasi yang dapat menimbulkan stigma negatif terhadap agama tertentu dan berusaha menciptakan pemahaman yang lebih harmonis dan mendalam tentang ajaran Al-Qur'an.

Tafsir yang dilakukan dalam *The Study Quran* mencerminkan bagaimana pemahaman dan representasi agama dapat dipengaruhi oleh proses interpretasi yang terhubung dengan kekuatan budaya dan ideologi. Dengan memilih istilah "God" daripada "Allah," tafsir ini tidak hanya berusaha untuk menjembatani perbedaan antara kelompok Sunni dan Syiah tetapi juga menghindari eksklusi yang mungkin timbul dari penggunaan istilah yang lebih spesifik secara religius. Ini mencerminkan sebuah strategi untuk menciptakan ruang wacana yang lebih inklusif dengan menekankan makna universal dari penyerahan kepada Tuhan, dan bukan hanya dalam konteks Islam sebagai agama tertentu. Penggunaan istilah ini menunjukkan sebuah upaya untuk menghindari polarisasi dan stigma negatif, serta memperkenalkan pemahaman yang lebih luas tentang ajaran agama. Dalam hal ini, interpretasi terhadap QS. Ali Imran [3]:19 dan QS. Al-Maidah [5]:3 menggarisbawahi bahwa *The Study Quran* melihat penyerahan sebagai prinsip universal yang melampaui batasan sektarian, dengan mengaitkan konsep kesempurnaan agama dengan tradisi Syiah yang menyoroti otoritas 'Ali, sementara tetap menghargai pandangan monoteisme sebagai esensi ajaran agama. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman bahwa makna dan representasi agama sering kali dibentuk oleh konteks ideologis dan budaya yang lebih luas.³⁷

³⁷ Stuart Hall, "Cultural Identity and Diaspora," in *Identity: Community, Culture, Difference*, ed. J. Rutherford (London: Lawrence & Wishart, 1990), 222-37.

Kesadaran Multireligius dan Multikultural dalam *The Study Quran*

The Study Quran menampilkan penafsiran yang menekankan keberagaman agama dan budaya. Narasi penafsiran ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kluster yakni: *pertama*, narasi tafsir yang mengedepankan perbedaan agama dan budaya. Penafsiran ini dapat ditemukan dalam QS. Al-Mā'idah [5]: 4 yang menjelaskan bahwa umat Yahudi dan Kristen berdasarkan kitab suci mereka, yang masing-masing memiliki sistem hukum yang khas, meskipun terdapat prinsip-prinsip dasar yang sama.³⁸ Penafsiran selanjutnya dalam QS. Ā'li 'Imran [3]: 64 yang menjelaskan bahwa ayat ini mempromosikan keadilan di semua agama. Istilah "sawā'," yang berarti "adil" atau "setara," digunakan untuk menunjukkan perlakuan yang adil antara semua keyakinan, bukan hanya mencari kesamaan dengan Islam. Pendekatan ini menekankan moderasi dan keadilan universal di semua agama.³⁹ "The Study Quran" menyoroti bahwa keragaman agama dan budaya memperdalam pemahaman tentang kondisi manusia, seperti dijelaskan dalam tafsir QS. Al-Hujurat [49]:13. Ayat ini menunjukkan bahwa perbedaan bangsa dan suku bertujuan untuk saling mengenal dan memahami, sementara Tuhan lebih menilai hati daripada penampilan fisik. Tafsir ini mengartikan taqwa sebagai penghormatan, bukan sekadar kesalehan, menunjukkan bahwa yang paling dicintai Tuhan pada Hari Kiamat adalah mereka yang paling patuh dan penuh penghormatan, terlepas dari latar belakang agama. Ini menandakan pergeseran dari nilai keturunan dan pameran keberanian pra-Islam ke nilai iman dan kesalehan.⁴⁰

Kedua, *The Study Quran* menghadirkan narasi yang berusaha membangun jembatan antara Islam dan agama-agama besar dunia seperti Yudaisme, Kekristenan, serta agama lain yang disebutkan dalam Al-Qur'an seperti Majusi dan Sabien. Pada penafsiran QS. Al-Baqarah [2]:62, "The Study Quran" memperkenalkan istilah agama seperti Sabi'in, Kristen, dan Yudaisme, serta menggunakan referensi dari kitab agama lain untuk memperjelas istilah tersebut. Tafsir ini juga membahas soteriologi, mengemukakan pandangan al-Qusyairi dan al-Ghazali tentang keselamatan non-Muslim yang hidup dalam kondisi sosial tidak adil tetapi percaya pada Allah dan hari akhir, dengan menegaskan bahwa keselamatan bergantung pada iman dan ketaatan.⁴¹ Dalam tafsir QS. Al-Baqarah [2]:113, "The Study Quran" mengajarkan bahwa pengikut agama seharusnya mengakui kebenaran ajaran agama lain, karena Tuhan yang akan menentukan kebenaran pada Hari Kiamat. Para nabi ditugaskan untuk menjelaskan perbedaan ajaran, bukan menyerang agama lain. Perbedaan agama adalah tema yang konsisten dalam Al-Qur'an dan akan diadili oleh Tuhan pada Hari Kiamat. Dalam tafsir QS. Al-Baqarah [2]:120, "The

³⁸ Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

³⁹ Nasr.

⁴⁰ Nasr.

⁴¹ Nasr.

Study Quran" menghindari pembahasan ketidakinginan orang Yahudi dan Kristen dan lebih fokus pada penggunaan kata *millah*, yang berarti "komunitas" atau hukum agama. Tafsir ini menekankan bahwa istilah ini dapat mencakup semua agama dan mengalihkan perhatian dari tuduhan permusuhan. Beberapa komentator mencatat bahwa perubahan kiblat dari Yerusalem ke Ka'bah menyebabkan ketidakpuasan di kalangan Yahudi dan Kristen.

"The Study Quran" menawarkan dua pendekatan dalam penafsirannya. Pertama, penafsiran yang menekankan pengakuan dan penghargaan terhadap keberagaman agama. Ini terlihat dari upayanya untuk menyelaraskan prinsip-prinsip dasar berbagai agama, mengutamakan prinsip keadilan dan penghormatan universal. Penafsiran ini mengedepankan ide bahwa perbedaan agama dan budaya harus dipahami sebagai cara untuk memperdalam pemahaman tentang kondisi manusia, tanpa menilai atau mengkritik agama lain. Kedua, penafsiran yang berfokus pada membangun jembatan antara Islam dan agama-agama besar lainnya, serta agama-agama yang disebutkan dalam Al-Qur'an. Ini termasuk memperkenalkan istilah-istilah agama dengan referensi silang dari kitab-kitab agama lain dan mengaitkannya dengan konsep-konsep keselamatan dan iman. Pendekatan ini menekankan bahwa keselamatan dan pengakuan kebenaran ajaran agama bukanlah domain eksklusif satu agama, melainkan sebuah dialog lintas agama yang menghargai perbedaan dan mencari kesamaan.

"The Study Quran" menampilkan dua pendekatan utama dalam penafsirannya yang saling melengkapi. Pertama, penafsiran yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman agama berupaya menciptakan ruang dialog inklusif, dengan menonjolkan prinsip keadilan universal dan kesetaraan antaragama. Ini berfungsi untuk meredakan konflik dan memperdalam pemahaman tentang kondisi manusia tanpa menilai atau mengkritik agama lain, sehingga mengurangi kemungkinan dominasi satu agama atas yang lain. Kedua, pendekatan yang membangun jembatan antara Islam dan agama-agama besar lainnya serta agama-agama yang disebutkan dalam Al-Qur'an, seperti Majusi dan Sabien, berusaha mengintegrasikan istilah dan referensi silang dari tradisi keagamaan lain. Ini tidak hanya mengakui kebenaran ajaran agama lain tetapi juga menekankan bahwa keselamatan dan pengakuan kebenaran bukanlah hak eksklusif satu agama. Pendekatan ini menunjukkan usaha untuk meningkatkan akseptabilitas dan mengurangi eksklusivitas, membuka dialog lintas agama. Namun, penekanan pada persamaan dan dialog lintas agama berpotensi mengabaikan perbedaan mendalam dan konflik teologis yang ada, yang bisa menanggalkan kekayaan dan kompleksitas masing-masing tradisi keagamaan. Penting untuk mempertahankan kesadaran kritis terhadap dinamika dan ketegangan yang ada agar upaya membangun jembatan antaragama tidak mengaburkan perbedaan substantif yang

dapat mempengaruhi hubungan antaragama secara mendalam. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa dialog yang inklusif harus diimbangi dengan pengakuan yang jujur terhadap perbedaan mendasar antartradisi keagamaan.⁴²

Faktor Internal dan Eksternal dalam Representasi Literasi Keagamaan

Tafsir tidak hanya sekadar kumpulan sistem tanda, tetapi juga kumpulan wacana yang kompleks. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa studi tentang Al-Qur'an sebagai koleksi wacana interpretatif dipengaruhi dan mempengaruhi konteks sosialnya. Kebiasaan pribadi dan status sosial tim penyusun *The Study Quran* sebagai penulis teks tercermin dalam konten dan konteks teks tersebut. Misalnya, penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan situasi tertentu berupaya mencapai tujuan tertentu. Pembaca, pada gilirannya, dapat memahami wacana terkait literasi keagamaan dalam tafsir ini karena adanya situasi khusus yang ada dalam pidato, yaitu konteks. Oleh karena itu, pemahaman tentang konteks merupakan prasyarat dalam menganalisis wacana literasi keagamaan yang direpresentasikan dalam tafsir *The Study Quran*.

Sentimen negatif terhadap Islam meningkat sejak peristiwa 11 September 2001, diikuti oleh agresi militer AS terhadap Irak pada tahun 2003. Menyadari urgensi situasi dan pentingnya tugas tafsir, meskipun awalnya menolak, Nasr akhirnya setuju dengan syarat yang tidak bisa dinegosiasikan. Kapasitasnya sebagai komentator non-ahli tidak memungkinkannya untuk mengerjakan tafsir sendirian, berbeda dengan tafsir Taurat HarperOne yang dikerjakan oleh satu penulis. Syarat yang diminta Nasr adalah bahwa rekan timnya haruslah akademisi Muslim yang sejalan dengan pemikiran Nasr sendiri. Akibatnya, beberapa rekrut adalah murid ideologis Nasr. Ketika tim setuju bahwa tafsir harus mewakili pemikiran tradisional dan universal, dua masalah mendasar muncul: (1) pihak mana yang dapat mendukung mori dan materi secara universal, dan (2) pemikiran tradisional mana atau siapa yang akan diwakili.

Masalah pertama berkaitan dengan siapa yang diperlukan untuk mendukung penelitian bertahun-tahun, yang kemungkinan besar tidak akan dibayar di muka oleh penerbit. Namun, ketenaran Nasr dan kredibilitas timnya membantu menarik berbagai institusi, baik untuk menyediakan sumber referensi maupun dana yang memadai. Masalah kedua terkait dengan kebijakan pemilihan 41 buku tafsir tradisional sebagai referensi. Masalah ini tentu akan menimbulkan masalah baru. Misalnya, dalam menafsirkan satu ayat, bagaimana memilih tafsir yang harus dirujuk agar menu tafsir tidak monoton namun tidak terlalu "bising"? Kebisingan referensi bisa menjadi bumerang karena tujuan tafsir ini bukanlah tafsir ensiklopedis. Pada akhirnya, seperti yang dinyatakan oleh tim penyusun, pemilihan tafsir yang dirujuk adalah tanggung jawab mutlak tim, tentunya dengan pengawasan akhir oleh Nasr. Terlepas dari pengakuan atau tidak, ada proses inklusi

⁴² Stuart Hall, "Encoding/Decoding," in *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972-79*, ed. Stuart Hall et al. (London: University of Birmingham, 2005).

dan eksklusi aktor sosial (baca: penafsir) dalam setiap ayat yang ditafsirkan. Beberapa tokoh yang sering muncul dalam tafsir, seperti al-Qurtubi, tetapi ada juga yang hanya menjadi pelengkap, kemunculannya dalam tiga puluh juz tafsir bisa dibilang sangat jarang.

Berdasarkan pandangan Fowler, teks *The Study Quran* adalah realisasi dari mode wacana (tafsir) yang dimulai oleh tim penyusun. Konten ideologis dalam teks tafsir akan muncul dalam bentuk perubahan atau keinginan untuk mempertahankan status quo yang terkandung dalam teks. Ini berarti bahwa teks tafsir adalah fenomena linguistik yang dibentuk secara sosial dan ideologis. Sesuai dengan gagasan recontextualization yang diperkenalkan oleh Theo van Leeuwen sebagai salah satu model analisis wacana kritis dan untuk mendukung tujuan serta melegitimasi tindakan tim penyusun tafsir "The Study Quran", strategi wacana dilakukan melalui proses eksklusi dan inklusi dengan menghadirkan aktor sosial (dalam bentuk penafsir) dalam wacana interpretatif. Ini dilakukan dengan memanfaatkan permainan kata atau diksi, kalimat, gaya bahasa, dan cara tertentu dalam bercerita untuk menampilkan aktor sosial (penafsir) yang diinginkan dalam wacana tafsir.⁴³ Proses eksklusi dilakukan dengan menyembunyikan pendapat penafsir tertentu yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip interpretasi tim penyusun "The Study Quran," yang dapat mengubah pemahaman pembaca tentang suatu wacana, bahkan berpotensi melegitimasi posisi pemahaman tertentu. Sementara itu, ketika proses eksklusi berjalan, proses inklusi otomatis juga berjalan, yaitu dengan memasukkan pendapat penafsir tertentu yang sejalan dengan prinsip tim penyusun "The Study Quran" ke dalam wacana. Ketika pendapat penafsir yang menjadi referensi tidak sesuai dengan ide atau prinsip tim, maka pendapat tim sendiri yang dimasukkan.⁴⁴ Hal ini tentunya dengan syarat memenuhi aturan tafsir yang ada, terutama dengan mengandalkan hermeneutika intra-Qur'ani.

Representasi literasi keagamaan dalam tafsir "The Study Quran" menunjukkan kompleksitas proses interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Dalam aspek internal, perbedaan latar belakang ilmiah dan religius di antara anggota tim, serta prinsip kerja yang konsisten, memainkan peran penting dalam menentukan arah dan konten tafsir. Faktor eksternal seperti situasi sosial-religius nasional dan global serta peran lembaga pendukung keuangan juga berkontribusi besar terhadap bagaimana tafsir ini dirancang dan dipresentasikan.⁴⁵ Proses inklusi dan eksklusi dalam wacana tafsir mencerminkan upaya tim untuk mencapai keseimbangan antara pemikiran tradisional dan kebutuhan akan neutralitas dalam konteks sosial yang beragam. Dengan mempertimbangkan semua faktor ini, "The Study Quran" tidak hanya menawarkan interpretasi yang mendalam namun juga berfungsi sebagai respons terhadap dinamika sosial dan politik yang lebih luas. Tafsir ini, dengan demikian, menjadi

⁴³ Theo Van Leeuwen, *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis* (Oxford university press, 2008).

⁴⁴ Fudge, "Study the Quran or The Study Quran?"

⁴⁵ Nasr, *The Study Quran: A New Translation and Commentary*.

contoh bagaimana literasi keagamaan dapat dihadirkan secara strategis untuk menjawab tantangan kontemporer sambil mempertahankan relevansi tradisional.

Kesimpulan

Kajian ini menemukan bahwa *The Study Quran* memperkenalkan pendekatan baru dalam literasi keagamaan dan pemahaman Al-Qur'an melalui strategi interpretasi yang mengedepankan inklusivitas dan dialog antaragama. Penelitian ini pula menunjukkan bahwa *The Study Quran* menavigasi narasi multireligius dan multikultural serta representasi literasi keagamaan yang didasari oleh prinsip-prinsip inklusivitas dan universalitas. Berbeda dengan tafsir Al-Qur'an konvensional yang cenderung fokus pada interpretasi dari perspektif teologis tertentu, *The Study Quran* mengadopsi pendekatan yang mengakui dan menghargai pluralitas kepercayaan dan praktik keagamaan. Dengan menggantikan istilah "Allah" dengan "God," tafsir ini tidak hanya berupaya menjembatani perbedaan sektarian antara Sunni dan Syiah, tetapi juga membuka ruang wacana yang lebih inklusif bagi pembaca lintas agama. Melalui pendekatan hermeneutika intra-Qur'ani, tafsir ini berusaha menghindari interpretasi yang dapat menimbulkan stigma negatif terhadap agama tertentu, menciptakan pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang ajaran Al-Qur'an sebagai pedoman etis bagi seluruh umat manusia.

The Study Quran menekankan pentingnya prinsip penyerahan diri kepada Tuhan dalam konteks yang lebih luas, melampaui sekadar identitas keagamaan tertentu, dengan interpretasi ayat-ayat kunci seperti QS. Ali Imran [3]:19 dan QS. Al-Maidah [5]:3. Penekanan pada kesatuan Ilahi dan kesempurnaan agama sebagai prinsip universal menunjukkan upaya untuk meminimalisasi konflik sektarian dan mendorong dialog yang lebih harmonis. Dengan menggabungkan pandangan tradisional dari berbagai mazhab Islam serta mengaitkan konsep kesempurnaan agama dengan otoritas 'Ali dalam tradisi Syiah, tafsir ini tidak hanya mencerminkan keberagaman dalam Islam tetapi juga membuka pintu bagi dialog yang lebih luas dengan agama-agama dunia lainnya. Kajian ini relevan bagi penelitian lebih lanjut dalam bidang studi agama dan teologi Islam kontemporer, khususnya yang berkaitan dengan wacana inklusivitas, dialog antaragama, dan peran tafsir dalam membentuk kesadaran keagamaan yang kritis dan toleran. Sebagai teks interpretatif, *The Study Quran* memperlihatkan bagaimana tafsir Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai alat untuk membangun jembatan pengertian dan kerjasama lintas agama di era globalisasi ini.

Daftar Rujukan

- "About Seyyed Hossein Nasr, NasrFoundation.Org (Blog), 2018," n.d. <https://www.nasrfoundation.org/biography.html>.
- Dagli, Caner K. *Metaphysical Institutions: Islam and the Modern Project*. New York: State University of New York Press, 2024.
- Davary, Bahar. "The Study Quran: A New Translation and Commentary." *Horizons* 43, no. 2 (December 8, 2016): 397–401. <https://doi.org/10.1017/hor.2016.108>.

- Dinham, Adam, and Matthew Francis. *Religious Literacy in Policy and Practice*. Bristol: Policy Press, 2016.
- Directors, AAR Board of. "AAR Religious Literacy Guidelines: What U.S. College Graduates Need to Understand about Religion Diakses 24 Februari." *aarweb.org*, 2019. <https://aarweb.org/AARMBR/AARMBR/Publications-and-News-/Guides-and-Best-Practices-/Teaching-and-Learning-/AAR-Religious-Literacy-Guidelines.aspx>.
- "Dr. Joseph Lumbard (PhD), Faculty Biographies (Blog), Diakses Pada 12 Februari 2024," n.d.
- Faizin, Syafruddin, and Sri Chalida. "REPRESENTASI LOCAL WISDOM DALAM TAFSIR AL-AZHAR." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat* 18, no. 1 (June 9, 2022): 73–90. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i1.829>.
- Fatihullah, Fatihullah. "Representasi Ideologi Dalam Kaidah Tafsir." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (June 28, 2018): 61–78. <https://doi.org/10.24090/maghza.v3i1.1954>.
- Fudge, Bruce. "Study the Quran or The Study Quran?" *Journal of the American Oriental Society* 138, no. 3 (December 16, 2021): 575–88. <https://doi.org/10.7817/jameroriesoci.138.3.0575>.
- Geissinger, Aisha. "The Study Quran: A New Translation and Commentary. Edited by Seyyed Hossein Nasr, Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, and Mohammed Rustom." *Journal of the American Academy of Religion* 85, no. 1 (December 19, 2016): 270–72. <https://doi.org/10.1093/jaarel/lfw074>.
- Ghozali, Mahbub. "Dialektika Sains, Tradisi Dan Al-Qur'an: Representasi Modernitas Dalam Tafsir Rahmat Karya Oemar Bakry." *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 5, no. 2 (November 30, 2021): 843. <https://doi.org/10.29240/alquds.v5i2.3394>.
- Haddad, Gibril Fouad. "Seyyed Hossein Nasr et Al., Ed.: The Study Quran: A New Translation and Commentary." *The Muslim World Book Review* 36, no. 3 (2016): 20–25.
- Hall, Stuart. "Cultural Identity and Diaspora." In *Identity: Community, Culture, Difference*, edited by J. Rutherford, 222–37. London: Lawrence & Wishart, 1990.
- — —. "Encoding/Decoding." In *Culture, Media, Language: Working Papers in Cultural Studies, 1972–79*, edited by Stuart Hall, Dorothy Hobson, Andrew Lowe, and Paul Willis. London: University of Birmingham, 2005.
- Ilyas, Moh, and Jauhar Maknun. "Strategi Pengembangan Literasi Keagamaan Dalam Pendidikan Islam Di Era Digital." *Journal of Education and Religious Studies* 3, no. 01 (April 10, 2023): 8–12. <https://doi.org/10.57060/jers.v3i01.70>.
- Ismail, Muhammad. "Penafsiran Tradisional Sufistik Terhadap Al-Qur'an (Studi Kritis Penafsiran Seyyed Hossein Nasr Terhadap Ayat-Ayat Khawf)." UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Khumaerah, Luluk. "Hermeneutika Tradisional Sayyed Hossein Nasr Dalam 'The Study Quran' A New Translation And Commentary." IAIN Salatiga, 2019.
- Kretsch, Amanda. "The Misconception of Jihad in America." Loyola Marymount University, 2016.
- Leaman, Oliver. "The Study Quran: A New Translation and Commentary Ed. by Seyyed Hossein Nasr." *Philosophy East and West* 67, no. 2 (2017): 594–96. <https://doi.org/10.1353/pew.2017.0049>.
- Leeuwen, Theo Van. *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford university press, 2008.

- "Mohammed Rustom, Diakses Pada 10 Februari 2024," n.d. <https://carleton.ca/religion/people/mohammed-rustom/>.
- Moore, Diane L. "Overcoming Religious Illiteracy: A Cultural Studies Approach to the Study of Religion in Secondary Education." New York: Palgrave Macmillan, 2007.
- Muchlisin, Annas Rolli. "Kesarjanaan Tradisionalis Al-Qur'an Di Era Kontemporer: Telaah Terhadap The Study Quran a New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr Dan Tim." *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (December 3, 2017): 287-310. <https://doi.org/10.21274/epis.2017.12.2.287-310>.
- Nasr, Seyyed Hossein. "On The Making of The Study Quran." *Islamic Sciences* 13, no. 2 (2015): 95-105.
- — —. *The Study Quran: A New Translation and Commentary*. Edited by Caner K. Dagli, Maria Massi Dakake, Joseph E. B. Lumbard, and Mohammed Rustom. First Edit. New York: HarperOne, 2015.
- Nauval, Mukhammad Hubbab. "Neo-Tradisionalisme Seyyed Hossein Nasr Dan Implikasinya Terhadap Penafsiran Ayat Ethico-Legal (Studi Atas Buku The Study Qur'an: A New Translation and Commentary)." UIN Sunan Kalijaga, 2021.
- Prothero, Stephen R. *Religious Literacy: What Every American Needs to Know-and Doesn't*. HarperOne, 2008.
- Riza, Zikri. "Corak Tafsir Esoterik Dalam The Study Qur'an: A New Translation and Commentary Karya Seyyed Hossein Nasr et.Al." UIN Syarif Hidayatullah, 2022.
- School, Harvard Divinity. "Core Principles," Religion and Public Life Diakses 24 Februari 2024," n.d. <https://rpl.hds.harvard.edu/what-we-do/our-approach/core-principles>.
- Seiple, Chris, Dennis R. Hoover, and W. Christopher Stewart. *Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Anda, Mereka, Dan Apa Yang Dapat Dilakukan Bersama*. Edited by Daniel Adipranata. Jakarta: Perkumpulan Institut Leimena, 2022.
- Vaid, Mobeen. "Book Review: Seyyed Hossein Nasr (et Al)." *Journal of Islamic Sciences* 13, no. 2 (2015): 106-8.
- Yusuf, Choirul Fuad. *Literasi Keagamaan Generasi Milenial Indonesia: Tantangan Masa Depan Bangsa*. Jakarta: LIPI Press, 2021.